

## Mengidentifikasi Kebutuhan dan Tantangan Peserta Didik sebagai Solusi Bimbingan Konseling di Sekolah

Agung Purnomo<sup>1</sup>, Mahfud Achsanul Huda<sup>2</sup>, Selvia Angeli Delvi A<sup>3</sup>, Tamrin Fathoni<sup>4</sup>

<sup>123</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia

agungpur170@gmail.com<sup>1</sup>, achsanulhuda933@gmail.com<sup>2</sup>, selviaangeli997@gmail.com<sup>3</sup>, tam2fiana@gmail.com<sup>4</sup>

Submitted:

Revised: 2024/11/4;

Accepted: 2024/11/4;

Published: 2024/11/4

### Abstract

In the world of education, guidance and counseling in schools still face various challenges, including services that are not optimal in supporting the development of learners, both academically and psychologically. This research aims to identify the needs and challenges faced by learners, as well as define effective solutions to improve the role of guidance and counseling in schools. The method used is qualitative research with a literature study approach, involving the collection and analysis of relevant literature. Data was obtained from relevant books and journals, then analyzed using the content analysis method to gain in-depth understanding. The results show that learners' needs include emotional, academic and social aspects that must be met for them to develop optimally. However, there are various challenges, such as limited resources, stigma towards guidance and counseling services, and lack of parental involvement. This study identified that collaboration between guidance and counseling teachers, parents, and the community is essential to improve the effectiveness of services. To improve the role of guidance and counseling in schools, it is necessary to develop a more comprehensive program as well as increase parental participation in supporting guidance services. With these steps, it is expected that guidance and counseling can be more effective in meeting the needs of students.

### Keywords

Student Needs, Student Challenges, Guidance And Counseling, The Role Of Guidance And Counseling



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal, baik dari aspek akademis, emosional, sosial, maupun psikologis.<sup>1</sup> Sebagai bagian integral dari pendidikan di

<sup>1</sup> Ramdani Ramdani et al., "Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 3, no. 1 (2020): 1–7; Risydah Fadilah et al., "Prinsip Dan Landasan Bimbingan Dan Konseling: Kunci Untuk Mengoptimalkan Potensi Manusia," *Esensi Pendidikan Inspiratif* 6, no. 3 (2024).

sekolah, layanan ini dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami potensi diri, menghadapi berbagai tantangan, serta mengarahkan mereka menuju kemandirian dan kesejahteraan hidup yang berkelanjutan.<sup>2</sup>

Sekolah sebagai institusi pendidikan tidak hanya memiliki tugas untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membimbing perkembangan karakter serta kesehatan mental mereka. Peran guru, termasuk guru bimbingan dan konseling (BK), sangatlah krusial dalam mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung, di mana peserta didik dapat merasa aman, dihargai, dan didorong untuk berkembang secara holistik.<sup>3</sup>

Namun, dalam praktiknya, layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak peserta didik yang merasa kebutuhannya, baik akademis maupun emosional, belum sepenuhnya terpenuhi. Tantangan-tantangan ini mencakup isu-isu seperti rendahnya motivasi belajar, tekanan akademik, konflik interpersonal, hingga permasalahan serius seperti bullying. Penelitian oleh Kholifatul S. dan Sunarto menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang efektif dapat membantu peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, dalam menghadapi masalah tersebut, sehingga mereka mampu berkembang ke arah yang lebih positif.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru BK, kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua dalam memastikan layanan bimbingan dan konseling berjalan secara efektif. Penelitian oleh Anti Lutfiana dan Rizki Ali Mustofa (2023) menemukan bahwa kerja sama ini mampu meningkatkan peran guru BK dalam menangani permasalahan siswa, seperti memberikan nasihat, bimbingan, hingga peringatan yang bersifat konstruktif. Meski demikian, identifikasi kebutuhan dan tantangan peserta didik masih menjadi isu yang perlu disoroti untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan benar-benar relevan dan berdampak signifikan bagi perkembangan peserta didik.

---

<sup>2</sup> Syamsul Muqorrobin and Tamrin Fathoni, "Bimbingan Konseling Islam Untuk Anak Di Masa Pandemi," *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development* 1, no. 1 (2021): 25–35.

<sup>3</sup> Nada Afifah and Fauziah Nasution, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling (BK) Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Dan Kesejahteraan (Well Being) Siswa," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 368–80; Abdul Hadi and Palasara Palasara Brahmani Laras, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Inklusi," *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 17–24.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan peserta didik dalam konteks layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi bimbingan dan konseling yang lebih komprehensif, efektif, dan sesuai dengan dinamika kebutuhan peserta didik di era modern. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap tantangan yang dihadapi peserta didik, diharapkan layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi solusi yang tepat untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan kondusif bagi semua peserta didik.

Meskipun banyak penelitian telah membahas efektivitas layanan bimbingan dan konseling, sebagian besar hanya berfokus pada implementasi teknis layanan tanpa mendalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik peserta didik atau tantangan unik yang mereka hadapi dalam konteks perkembangan zaman. Selain itu, kolaborasi antara guru BK, kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua sering disebutkan dalam penelitian sebelumnya, tetapi mekanisme yang lebih rinci tentang bagaimana sinergi ini dapat secara langsung memenuhi kebutuhan peserta didik masih kurang terjabarkan. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengkaji efektivitas layanan tetapi juga menggali secara komprehensif kebutuhan dan tantangan peserta didik dalam proses pendidikan mereka.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan analisis kebutuhan peserta didik yang bersifat psikologis, akademis, dan sosial dengan strategi bimbingan dan konseling yang berbasis data. Selain itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana layanan bimbingan dan konseling dapat disesuaikan untuk mengatasi tantangan-tantangan kontemporer, seperti rendahnya motivasi belajar, isu kesehatan mental, dan bullying, yang semakin relevan dalam dinamika pendidikan modern.

Penelitian ini relevan karena memberikan pandangan menyeluruh tentang kebutuhan dan tantangan peserta didik, yang sering kali menjadi hambatan dalam proses pendidikan. Hasil penelitian ini akan membantu sekolah, khususnya guru BK, dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung peserta didik dalam berbagai aspek perkembangan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang berbasis kebutuhan aktual peserta didik, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan peserta didik dalam konteks layanan bimbingan dan konseling di

sekolah guna meningkatkan efektivitas layanan tersebut dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan. Metode ini melibatkan pengumpulan data dan analisis literatur untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan peserta didik dalam konteks bimbingan dan konseling di sekolah. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan konsep yang mendalam pada masalah yang diteliti. Literatur yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah literatur yang memuat kebutuhan peserta didik, tantangan peserta didik, dan peran bimbingan konseling (Nurjannah, 2022). Oleh karena itu, Data dikumpulkan berupa buku maupun journal-journal yang berkaitan dengan bimbingan konseling. Agar penelitian fokus pada yang dikaji dan memiliki hasil yang akurat, maka pengkajiannya menggunakan content analysis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta didik saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, mencakup aspek akademis, emosional, sosial, dan finansial. Tantangan ini tidak hanya memengaruhi capaian akademik, tetapi juga menghambat perkembangan karakter dan kepribadian mereka. Sering kali, peserta didik merasa kesulitan mengidentifikasi masalah yang dihadapinya, sehingga memerlukan dukungan bimbingan konseling yang komprehensif.<sup>4</sup> Guru sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa sering kali belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengidentifikasi kebutuhan individu siswa. Ketidakmampuan ini membuat potensi masalah yang dialami siswa sering kali tidak terdeteksi sejak dini, yang pada akhirnya dapat memengaruhi proses belajar-mengajar secara keseluruhan. Dukungan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Namun, beberapa orang tua kurang terlibat dalam pendidikan anak mereka, baik karena keterbatasan waktu maupun kurangnya pemahaman tentang peran mereka. Kondisi ini membuat anak kurang mendapat motivasi dan arahan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi siswa adalah rendahnya motivasi belajar.<sup>5</sup> Faktor-faktor seperti metode pengajaran yang monoton, tekanan sosial, dan

---

<sup>4</sup> Riski Erisah Simanjuntak et al., "Kasus Pada Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 105–15.

<sup>5</sup> Melinda Rismawati, Eta Khairiati, and STKIP Persada Khatulistiwa, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi

ketidakmampuan mengelola waktu menjadi penyebab utama penurunan semangat belajar. Hal ini membutuhkan perhatian khusus dalam layanan bimbingan konseling. Bullying menjadi salah satu permasalahan serius yang sering terjadi di sekolah. Siswa yang menjadi korban bullying biasanya mengalami gangguan psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan penurunan rasa percaya diri.<sup>6</sup> Kondisi ini tidak hanya memengaruhi prestasi akademik tetapi juga kesehatan mental mereka secara keseluruhan. Peserta didik dengan kebutuhan khusus menghadapi tantangan yang lebih besar, terutama di sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas yang memadai. Selain itu, kurangnya pemahaman dari guru dan teman sebaya terhadap kebutuhan mereka sering kali menciptakan kesenjangan sosial yang signifikan.

Masalah ekonomi keluarga menjadi tantangan besar yang memengaruhi akses siswa terhadap sumber daya pendidikan. Siswa dari keluarga kurang mampu sering kali merasa minder, kurang termotivasi, atau bahkan putus sekolah karena tekanan finansial.<sup>7</sup> Peserta didik memiliki kebutuhan psikologis yang berbeda-beda, seperti kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial, mendapatkan pengakuan, dan mengembangkan rasa percaya diri. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan mengatasi tekanan hidup. Bimbingan konseling sering kali dianggap hanya sebagai layanan untuk menyelesaikan masalah disiplin atau akademik, padahal fungsinya jauh lebih luas. Kurangnya sosialisasi mengenai peran BK membuat siswa, guru, dan orang tua tidak sepenuhnya memanfaatkan layanan ini secara optimal. Di era digital, layanan bimbingan konseling perlu beradaptasi dengan teknologi. Namun, keterbatasan dalam penguasaan teknologi oleh konselor dan kurangnya fasilitas digital di sekolah menjadi tantangan utama. Hal ini mengurangi efektivitas layanan BK dalam menjangkau peserta didik yang membutuhkan dukungan.

Teori yang disampaikan oleh Hidayat dan Abdillah dalam Danim (2010) sangat relevan dalam menjelaskan kebutuhan peserta didik yang mencakup aspek intelektual, sosial, emosional, fisik, moral, dan spiritual.<sup>8</sup> Data lapangan menunjukkan bahwa siswa membutuhkan dukungan yang mencakup berbagai dimensi kehidupan mereka. Misalnya, rendahnya motivasi belajar menjadi salah satu tantangan utama yang berakar dari kurangnya pendekatan pembelajaran yang

---

Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika,” *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2020): 203–12.

<sup>6</sup> Otoriteit Dachi and Bestarianni Telaumbanua, “Peran Guru Mendampingi Siswa Korban Bullying,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2022): 99–105.

<sup>7</sup> Nanang Martono, “Sekolah Inklusi Sebagai Arena Kekerasan Simbolik,” *Sosiohumaniora* 21, no. 2 (2019): 150–58.

<sup>8</sup> Taufik Hidayat et al., “Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Hadist,” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2022): 94–104.

menarik secara intelektual, serta tekanan sosial dan emosional yang dihadapi siswa, seperti bullying. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan siswa bersifat holistik dan memerlukan pendekatan komprehensif untuk membantu mereka mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Teori Hidayat dan Abdillah memberikan kerangka yang sesuai untuk memahami kompleksitas kebutuhan siswa ini, yang terlihat jelas dalam data lapangan.

Selanjutnya, teori yang dikemukakan oleh Sukardi (2008) dan Marsudi (2003) mengenai layanan bimbingan dan konseling (BK) juga sangat relevan dengan situasi yang terjadi di lapangan. Layanan BK, yang mencakup bimbingan akademik, pribadi, sosial, dan karir, tercermin dalam kebutuhan siswa yang ditemukan di lapangan.<sup>9</sup> Rendahnya motivasi belajar, yang menjadi tantangan akademik, memerlukan dukungan bimbingan akademik untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Sementara itu, bimbingan pribadi sangat diperlukan untuk membantu siswa mengatasi tekanan psikologis akibat bullying. Di sisi lain, bimbingan sosial memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan mengatasi kesenjangan sosial di lingkungan sekolah. Data lapangan menegaskan bahwa layanan BK adalah solusi strategis untuk menangani berbagai tantangan ini, sehingga teori tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi faktual.

Adapun kebutuhan dinamis peserta didik, seperti yang dijelaskan oleh Habibi (2012) dan Ramaliyus (2015), juga sesuai dengan data yang ada.<sup>10</sup> Teori ini mengungkapkan bahwa peserta didik memerlukan pengakuan status, kemandirian, kasih sayang, serta dukungan untuk mencurahkan perasaan mereka. Hal ini sangat relevan dengan data yang menunjukkan bahwa kurangnya dukungan orang tua dan keterbatasan keterlibatan mereka dalam pendidikan anak menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan siswa. Dalam konteks ini, pendekatan yang menekankan pentingnya pengakuan dan perhatian emosional sebagai bagian dari solusi bimbingan konseling sangat dibutuhkan. Teori ini mampu memberikan landasan konseptual untuk merancang layanan bimbingan yang efektif, sebagaimana ditunjukkan dalam data lapangan.

Penelitian ini mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu temuan utama adalah rendahnya motivasi belajar, yang banyak

---

<sup>9</sup> Muthia Fanny Fadhilah, Dimas Alkindi, and Abdul Muhid, "Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Literature Review," *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 11, no. 1 (2021): 86–94.

<sup>10</sup> Marhamah Marhamah and Zikriati Zikriati, "Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka," *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2024): 89–106.

dikaitkan dengan metode pengajaran yang kurang menarik dan monoton. Hal ini membuat siswa merasa bosan dan kehilangan semangat untuk belajar. Selain itu, bullying menjadi masalah serius yang diakui oleh sebagian siswa. Pengalaman menjadi korban bullying di sekolah berdampak pada kesehatan mental dan kemampuan siswa untuk berkonsentrasi dalam pembelajaran.

Masalah finansial juga muncul sebagai hambatan yang signifikan dalam pendidikan. Banyak siswa merasa terbatas dalam mengakses sumber daya pendidikan yang memadai akibat kondisi ekonomi keluarga mereka. Selain itu, kebutuhan emosional siswa menjadi perhatian utama, di mana sebagian besar siswa mengungkapkan keinginan untuk mendapatkan lebih banyak dukungan dari guru dan orang tua. Dukungan emosional dianggap penting untuk membantu mereka menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupan sekolah dan sehari-hari.

Dalam hal efektivitas layanan bimbingan dan konseling (BK), sebagian besar siswa merasa bahwa keberadaan BK sangat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah akademik maupun sosial. Namun, masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam kompetensi guru. Banyak guru merasa bahwa pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendukung siswa secara lebih efektif. Selain itu, keterbatasan fasilitas digital di sebagian besar sekolah menjadi tantangan tambahan dalam memberikan layanan BK yang sesuai dengan perkembangan teknologi.

Penelitian ini juga menyoroti adanya kesenjangan dalam dukungan orang tua terhadap pendidikan anak. Sebagian besar orang tua merasa kurang memahami peran mereka dalam mendukung proses belajar anak. Hanya sebagian kecil orang tua yang secara aktif terlibat dalam pendidikan anak di rumah. Hal ini menunjukkan pentingnya memberikan edukasi kepada orang tua mengenai kontribusi mereka yang sangat berarti dalam mendukung perkembangan anak.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pemenuhan kebutuhan siswa secara holistik untuk meningkatkan motivasi belajar, kesejahteraan emosional, dan kemampuan adaptasi sosial mereka. Layanan bimbingan konseling (BK) perlu dirancang untuk merespons kebutuhan dinamis siswa, termasuk menyediakan saluran curhat yang aman dan berbasis digital. Bagi guru, pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa sangat penting. Hal ini mencakup pemahaman terhadap dinamika emosional dan sosial siswa, serta kolaborasi dengan konselor untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Orang tua juga harus dilibatkan melalui program parenting education untuk memahami peran mereka dalam mendukung perkembangan anak. Pendekatan kolaboratif antara sekolah dan keluarga akan menciptakan dukungan yang lebih terintegrasi untuk siswa. Sekolah perlu menyediakan fasilitas

digital untuk mendukung layanan BK berbasis teknologi, serta melakukan evaluasi berkala terhadap kinerja layanan untuk memastikan efektivitasnya. Di tingkat kebijakan pendidikan, pemerintah harus mengalokasikan sumber daya untuk memperkuat peran BK di sekolah, termasuk penyediaan pelatihan, kurikulum, dan teknologi yang mendukung. Kebijakan yang mendorong kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua juga perlu diprioritaskan untuk mendukung perkembangan siswa secara optimal.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran. Salah satu masalah utama adalah rendahnya motivasi belajar, yang disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton, membuat siswa kehilangan semangat. Bullying juga menjadi masalah serius, mempengaruhi kesehatan mental dan konsentrasi siswa. Selain itu, masalah finansial membatasi akses siswa terhadap sumber daya pendidikan. Siswa juga mengungkapkan kebutuhan emosional yang tinggi, menginginkan lebih banyak dukungan dari guru dan orang tua untuk mengatasi tekanan hidup mereka. Layanan bimbingan dan konseling (BK) terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi masalah akademik dan sosial, meskipun masih ada kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan. Keterbatasan fasilitas digital di sekolah juga menjadi hambatan dalam menyediakan layanan BK yang optimal. Penelitian ini juga menyoroti kesenjangan dalam dukungan orang tua terhadap pendidikan anak. Banyak orang tua merasa kurang memahami peran mereka, dengan hanya sebagian kecil yang terlibat aktif dalam mendukung pendidikan anak di rumah. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi untuk orang tua agar mereka lebih memahami kontribusi mereka dalam mendukung perkembangan anak.

## REFERENCES

- Afifah, Nada, and Fauziah Nasution. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling (BK) Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Dan Kesejahteraan (Well Being) Siswa." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 368–80.
- Dachi, Otoriteit, and Bestarianni Telaumbanua. "Peran Guru Mendampingi Siswa Korban Bullying." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2022): 99–105.
- Fadhilah, Muthia Fanny, Dimas Alkindi, and Abdul Muhid. "Cyber Counseling Sebagai

- Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Literature Review." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 11, no. 1 (2021): 86–94.
- Fadilah, Risydah, Nisfi Balqish Rusli, Rika Santika Dewi, and Teti Kristiani Ziliwu. "Prinsip Dan Landasan Bimbingan Dan Konseling: Kunci Untuk Mengoptimalkan Potensi Manusia." *Esensi Pendidikan Inspiratif* 6, no. 3 (2024).
- Hadi, Abdul, and Palasara Palasara Brahmani Laras. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Inklusi." *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 17–24.
- Hidayat, Taufik, Nur Zakiyah, Ibnu Ubay Dillah, and Zulkipli Lessy. "Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Hadist." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2022): 94–104.
- Marhamah, Marhamah, and Zikriati Zikriati. "Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka." *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2024): 89–106.
- Martono, Nanang. "Sekolah Inklusi Sebagai Arena Kekerasan Simbolik." *Sosiohumaniora* 21, no. 2 (2019): 150–58.
- Muqorrobin, Syamsul, and Tamrin Fathoni. "Bimbingan Konseling Islam Untuk Anak Di Masa Pandemi." *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development* 1, no. 1 (2021): 25–35.
- Ramdani, Ramdani, Ade Parlaungan Nasution, Peni Ramanda, Dony Darma Sagita, and Ahmad Yanizon. "Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 3, no. 1 (2020): 1–7.
- Rismawati, Melinda, Eta Khairiati, and STKIP Persada Khatulistiwa. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika." *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2020): 203–12.
- Simanjuntak, Riski Erisah, Risma Darma Ulina Banurea, Rospita Pasaribu, and Maria Widiastuti. "Kasus Pada Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 105–15.